

**The Origin of The Emergence of Arabic Lexicology and it's Figures /
Cikal Bakal Munculnya Leksikologi Arab Dan Para Tokoh-Tokohnya**

Balkis Aminallah Nurul Mivtakh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

princeselqis@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to examine the history of Arabic lexicology in the classical era and the figures who contributed to the field of Arabic lexicology. There are three questions that will be answered through this research, namely First, "How was the forerunner to the development of Arabic lexicology in the classical era?". Second, "Who played an important role in spreading and introducing Arabic lexicology?". Third, "what works have been produced by Arab lexicological scientists in the early days of their development?". This study uses a qualitative research method based on literature study related to Arabic lexicological literature. The results of this study are: First, the history of Arabic lexicology in the classical era began with the lahn event (language error), then the event gave rise to the idea of scholars to record Arabic vocabulary through the Bedouin tribe, while the methods used in language codification were the sima' and qiyas methods. . Second, figures who are instrumental in Arabic lexicology include Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, Abu Mansur Al-Azhari, Ibn Jinni, and Ibn Fariz. Third, the works produced by lexicological scientists from the classical era, namely: the al-ain dictionary by Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, the tahdzib al-lughah dictionary by Abu Mansur al-Azhari, the book of al-khosois by Ibn Jinni, and maqoyis lughoh by Ibn Faris.

Keywords: Arabic lexicology, Mu'jam, Arab Lexicology Figures

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengkaji sejarah leksikologi Arab di era klasik serta para tokoh-tokoh yang berjasa dalam bidang leksikologi Arab. Penelitian ini mengkaji cikal bakal perkembangan leksikologi Arab di era klasik. Selain itu, menjelaskan siapa yang berperan penting dalam menyebarkan dan mengenalkan leksikologi Arab. Kemudian, karya-karya apa saja yang telah dihasilkan oleh ilmuan leksikologi Arab pada masa awal perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka yang berkaitan dengan literatur-literatur leksikologi Arab. Hasil kajian ini yaitu Pertama, sejarah leksikologi Arab di era klasik diawali oleh peristiwa lahn (kesalahan berbahasa), kemudian peristiwa itu memunculkan ide ulama untuk membukukan kosakata bahasa Arab melalui suku Badui, adapun metode yang digunakan dalam kodifikasi bahasa adalah metode sima' dan qiyas. Kedua, Tokoh-tokoh yang berjasa di dalam leksikologi Arab diantaranya Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, Abu Mansur Al-Azhari, Ibnu Jinni, dan Ibnu Fariz. Ketiga, karya-karya yang dihasilkan dari ilmuan leksikologi era klasik yaitu, kamus al-ain karya Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, kamus tahdzib al-lughah karya Abu Mansur al-Azhari, kitab al-

khosois karya Ibnu Jinni, dan maqoyis lughoh karya Ibnu Faris.

Kata Kunci: Leksikologi Arab, Mu'jam, Tokoh Leksikologi Arab

PENDAHULUAN

Semua bahasa, termasuk bahasa Arab bermula dari bahasa Lisan (*lughoh an-Nutq*) yang digunakan para pengguna bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat berpikir bagi para pengguna bahasa. Perkembangan bahasa mengikuti perkembangan pemikiran para pengguna bahasa. Sedangkan manusia tidak akan mampu menghafal seluruh kata dari bahasanya meskipun ia memiliki kecerdasan yang tinggi (Taufiqurrohman, 186).

Perkembangan bahasa akan punah jika tidak diiringi oleh kodifikasi bahasa atau penulisan bahasa (*lughoh kitabah*). Asumsi ini diperkuat dengan bukti realistik yang menunjukkan betapa banyak bahasa yang telah berkembang lalu punah karena belum dikodifikasi (belum dibukukan) dalam catatan. Hal ini disebabkan para penutur bahasa yang telah meninggal dan mereka yang belum mengenal budaya tulis menulis sehingga bahasa lisan mereka lenyap bersamaan dengan eksistensi peradaban mereka. Contoh bahasa yang telah punah adalah bahasa Akkadia, bahasa Babylonia, Bahasa Aram dan lain sebagainya (Taufiqurrohman, 187).

Problem tersebut menunjukkan urgensi dan pentingnya sebuah kamus. Melalui kamus, seseorang dapat merujuk makna kata, cara melafalkan bunyi, menghimpun dan mengembangkan makna. Leksikologi, pada awalnya dimaknai sebagai ilmu untuk mengetahui makna kata, namun di era modern muncul istilah lain yang berkaitan dengan makna kata, misalnya ilmu semantik dan leksikografi.

Leksikologi, semantik, dan leksikografi adalah ilmu yang memiliki keterkaitan makna antara satu dengan yang lainnya. Jika dijabarkan leksikologi adalah ilmu yang membahas kosakata dan maknanya dalam sebuah bahasa atau beberapa bahasa. (Ali al-Qasimiy, 1991:3). Ilmu semantik adalah ilmu yang mengkaji makna bahasa secara keseluruhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa leksikologi merupakan bagian dari ilmu semantik. Leksikografi merupakan ilmu yang mempelajari cara menyusun kamus-kamus bahasa dengan menggunakan sistematika tertentu untuk menghasilkan produk

kamus yang berkualitas, mudah, dan lengkap. Para pakar linguistik telah membagi ilmu linguistik menjadi dua bagian, yaitu ilmu linguistik murni dan ilmu linguistik terapan. Contoh ilmu linguistik murni adalah leksikologi dan semantik, contoh ilmu linguistik terapan adalah leksikografi.

Melihat fenomena bahasa yang akan mengalami kepunahan jika tidak dibukukan ke dalam sebuah kamus, muncul banyak ilmu baru di antaranya leksikologi dan leksikografi. Maka, akan timbul pertanyaan dari generasi penerus bahwa siapakah para tokoh terdahulu yang telah berjasa menghimpun sebuah kamus dalam bahasa Arab sehingga karya-karyanya dapat mengilhami ilmuan setelahnya untuk dapat mengembangkan ilmu linguistik menjadi lebih baik lagi. Fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti para tokoh yang telah berjasa di dalam bidang leksikologi terutama pada era klasik.

Penulis telah mencermati berbagai penelitian yang membahas leksikologi dan leksikografi dan telah diterbitkan ke berbagai jurnal. *Pertama*, Perkembangan Ilmu *Sharf* dalam Leksikologi Arab. Artikel ini ditulis oleh Umi Nurun Ni'mah dan diterbitkan dalam jurnal Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. III, No. 1, Juni 2019, halaman 26-52. Artikel tersebut membahas perkembangan *ilm sharf* dan perkembangan leksikologi Arab. Tulisan ini menelusuri sampel kamus-kamus Arab sejak masa penulisannya kali pertama (abad kedua hijriah) hingga abad ke-20 hijriah menggunakan pendekatan *ilm sharfi*. Terdapat tiga konsep dalam *ilm sharf* yang dipakai untuk membedah kamus-kamus itu, yaitu *tajrid*, *l'al*, dan *bina'*. Tulisan ini menunjukkan bahwa ada proses panjang dalam pematangan *ilm sharf* meskipun dasar-dasarnya telah ditetapkan sejak penulisan pertama.

Kedua, Peta Perkembangan Leksikografi Arab di Indonesia, Studi Kritis Atas Kamus Karya Mahmud Yunus. Artikel ini ditulis oleh Muhib Abdul Wahab dan diterbitkan dalam jurnal Arabi, Vol. 2, No. 1, 2017, halaman 20-36. Artikel tersebut menjelaskan posisi kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus dalam peta perkembangan Leksikografi Arab di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis data bibliografis yang sumber utamanya adalah kamus Mahmud Yunus tersebut. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa posisi kamus Mahmud Yunus (KMY) termasuk kategori kamus

dwibahasa yang menganut sistem *sarfi alifbai*, entri dan kosakata bersistematika alfabetis. Studi kritis dan evaluasi substantif menunjukkan bahwa penyusunan KMY belum sepenuhnya berbasis leksikologi dan linguistik modern.

Kedua penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan, yaitu keduanya mengkaji leksikografi dengan objek penelitian kamus-kamus bahasa Arab. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian yang ditulis oleh Muhibb Abdul Wahab lebih mengutamakan studi kritis terhadap Kamus Mahmud Yunus (KMY) dan penelitian yang ditulis oleh saudari Umi Nurun Nikmah terfokus kepada perkembangan Ilmu Sharf dalam bidang leksikologi Arab. Adapun penelitian yang dilakukan penulis tidak membahas leksikografi Arab melainkan lebih mengedepankan sejarah (cikal bakal) perkembangan leksikologi Arab dan tokoh-tokoh yang berjasa dalam bidang tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan sejarah leksikologi Arab, terutama era awal kemunculannya. Sumber data berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan leksikologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat untuk memperoleh data sesuai kebutuhan penelitian.

Pengertian dan Ruang Lingkup Leksikologi

Leksikologi merupakan ilmu linguistik era kontemporer. Leksikologi berasal dari bahasa Inggris, yang berarti studi mengenai bentuk, sejarah, dan arti kata-kata (John M. Echols dan Hasan Syadily, 1996: 356). Menurut bahasa, *lexicology* berasal dari kata *lexicon* yang berarti kamus atau *mu'jam*, dan *logos* yang berarti ilmu (Taufiqurrohman, 2008: 1). Secara etimologi, kata leksikologi diturunkan dari kata leksem yang terlebih dahulu menurunkan kata leksikon dan bentuk adjektivanya leksikal (Abdul Chaer, 2007: 1). Secara jelas leksikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari seluk beluk makna/arti kosakata yang telah termuat atau akan dimuat di dalam kamus.

Jika bahasa Inggris menyebut *lexicology*, maka bahasa Arab menyebut *ilm al-ma'ajim*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kamus. Secara eksplisit keduanya

tidak memiliki perbedaan yang signifikan, namun sebenarnya definisi ilmu ma'ajim lebih luas, terlebih lagi jika melihat definisi yang dikemukakan oleh Hilmi Khalil, ia mengatakan bahwa ilmu mu'jam merupakan salah satu cabang ilmu linguistik modern yang mengkaji tentang kosakata suatu bahasa, yang memiliki dua bidang dasar yaitu teoritis (*Lexicologi*) dan praksis (*Lexicographie*) (Hilmi Kholil, tt: 13).

Berdasarkan definisi Hilmi Khalil, Ilmu Ma'ajim tidak hanya membahas seputar makna kosakata di dalam kamus. Namun, membahas pula tentang leksikografi, yaitu seni menyusun kamus bahasa secara sistematis dan berkualitas. Hal ini sangat berbeda dengan keilmuan barat yang menganggap leksikologi dan leksikografi memiliki bidang kajian yang berbeda meskipun keduanya saling berkaitan satu dengan lainnya, karena leksikologi tanpa leksikografi, tidak akan menghasilkan sebuah produk kamus yang baik, benar, dan mudah dimanfaatkan oleh pengguna bahasa. Sebaliknya, leksikografi tanpa leksikologi, juga hanya dapat melahirkan kamus-kamus yang tidak sempurna dalam mengungkap makna kosakata (Taufiqurrohman, 2008:6).

Perkembangan Leksikologi Arab

Kajian tentang leksikologi tidak serta merta ada begitu saja seperti saat ini, ia mengalami perkembangan yang sangat panjang seiring dengan perkembangan keilmuan manusia itu sendiri. Mulanya bangsa Arab klasik menggunakan bahasa Arab Fusha sebagai bahasa percakapan mereka. Bahasa Fusha adalah bahasa baku yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah bahasa Arab. Bahasa ini merupakan bahasa resmi yang digunakan sebagai bahasa tulis pada mayoritas kamus yang ada. Biasanya bahasa Fusha selalu dilawankan dengan bahasa Amiyah. Perbedaan antara keduanya jika bahasa Fusha adalah bahasa resmi maka bahasa Amiyah adalah bahasa non resmi. Kosakata yang terdapat pada bahasa Amiyah lebih banyak daripada bahasa Fusha, karena bahasa Amiyah merupakan bahasa percakapan dan umumnya lebih cepat mengalami perkembangan. Bahasa Fusha merupakan bahasa tulis yang digunakan pada bidang keilmuan oleh karenanya bahasa ini terpatok pada peraturan-peraturan tertentu (Abid al-Jabiri, : 89).

Ketika bangsa Arab menggunakan bahasa Fusha maka saat itu belum muncul peristiwa *lahn*. Oleh karena itu, mereka belum memerlukan kodifikasi bahasa karena

mereka selalu menjaga kemurnian bahasanya baik dengan cara menggunakannya dalam percakapan sehari-hari, maupun dalam membuat karya sastra. Tidak adanya kodifikasi bahasa ditopang pula oleh keadaan sebagian besar bangsa Arab klasik yang masih buta huruf dan belum mengenal dunia tulis-menulis. Ketika Islam muncul dan menyebar ke seluruh pelosok Arab, bangsa Arab pun mulai berusaha melakukan kodifikasi bahasa, terutama saat terjadinya percampuran antara kaum Arab dan kaum *ajam* yang kemudian menimbulkan sebuah persoalan dalam bidang bahasa, yaitu persoalan menyangkut kemurnian bahasa Arab (Abdul Ghour, 1991:109).

Percampuran bangsa Arab dan *'ajam* menimbulkan kekawatiran bagi ulama Arab, terutama saat terjadinya penyimpangan bahasa (*lahn*). Peristiwa *lahn* tersebut membuat para ahli bahasa berlomba-lomba untuk memurnikan bahasa Arab, mereka mencari orang-orang Badui, khususnya yang bertempat tinggal di pedalaman sebagai perawi bahasa Arab. Hal ini diyakini karena orang-orang Badui yang tinggal di pedalaman masih memelihara insting dan kemurnian pelafalannya. Jadi pada awalnya, proses pemaknaan kosakata dalam bahasa Arab bermula melalui metode pendengaran (*as-sima'*).

As-sima secara bahasa adalah mendengarkan (informasi), tetapi kata tersebut memiliki pengertian yang lebih luas dari sekadar 'mendengarkan'. *As-sima'* adalah sebuah penelitian atas suatu peristiwa bahasa yang dilakukan oleh para ahli dengan cara mencari informasi dari sumber aslinya untuk memastikan keasliannya dan baru kemudian dijadikan sebagai landasan teoretis (Zamzam, 2013:5). Pembentukan kata dengan metode *sima'* banyak terjadi seperti pada pembuatan *masdar* (kata kerja yang dibendakan) maupun pembuatan kata kerja perintah (*fi'il amr*).

Sebagaimana diketahui, mulanya kosakata Arab hanya memiliki *fi'il madhi* maupun *fi'il mudhori'* saja, dengan adanya metode *sima'* inilah kemudian dibentuk *fi'il amr* ataupun *masdar*, yaitu dengan mencocokkan pendengaran dan nalar. Contoh pada kata (قَسَمَ يَقْسِمُ) orang Arab badui membentuk *fi'il amr* (قَسِمَ), karena berdasarkan kesesuaian antara *fi'il madhi* dan *mudhori'*. Kata (جَرَى يَجْرِي) memiliki *fi'il amr* (اجْرِي), pembentukan *fi'il amr* dengan harakat kasrah pada huruf alif dimaksudkan untuk memudahkan pelafalan serta ketepatan pendengaran (*as-sima'*).

Pengumpulan kosakata Arab melalui orang-orang Badui inilah yang kemudian dinamakan dengan kodifikasi bahasa. Menurut Abed Al-Jabiri, aktivitas kodifikasi bahasa tidak hanya sekedar pembukuan dalam arti pencatatan, namun kodifikasi merupakan peralihan dari bahasa Arab yang tidak ilmiah ke bahasa Arab yang ilmiah (Taufiqurrohman, 2008:189). Pada era kodifikasi bahasa ini, metode pemaknaan kosakata yang semula menggunakan metode pendengaran (*as-sima'*) bergeser ke metode analogi (*qiyas*), yaitu pemaknaan kata dengan menggunakan teori-teori tertentu yang dibuat oleh ahli bahasa. Salah satunya metode Khalil, yang dikenal dengan metode *Taqlibul kalimah* (Taufiqurrohman, 2008: 88).

Metode *qiyas* adalah metode pembentukan pola bahasa baru dengan cara menganalogikan kepada pola bahasa yang telah ada, maksudnya metode *qiyas* lah yang menentukan diterima maupun ditolaknya suatu pola bahasa pada kata atau kalimat tertentu (Ibrahim Anis, 1978: 8). Secara umum *qiyas* terbagi menjadi tiga yaitu : *qiya>s al-fit}ri>*, *qiya>s al-istiqra>'l*, dan *qiya>s asy-syakli>*. Contoh metode *qiyas* pada kosakata modern adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Metode *Qiyas* pada Kosakata Modern

Bentuk kata	Qiyas	Arti
Tas niyah (التثنية)	حاسوبان	Dua computer
Jamak taks i>r (جمع التفسير)	حواسيب	Komputer-komputer
اشتقاق اسم الفاعل	مُهَاتِفٌ من الفعل (يُهَاتِفُ)	Penelpon
Jamak muannast salim (جمع مؤنث سالم)	مختبرات	Laboratorium-laboratorium

Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu membuat banyak orang ingin mempelajarinya agar bisa memahami wahyu Allah secara lebih maksimal. Tuntutan untuk mengajari bahasa Arab kepada orang muslim yang tidak berbahasa Arab turut melahirkan

berbagai ilmu bahasa, yaitu *nahwu*, *balaghah*, leksikologi (*ilm ma'ajim*), *fiqih lughoh* dan lain sebagainya. Problem timbul ketika kaum *a'jam* tidak sanggup menghafal seluruh kosakata bahasa Arab yang begitu banyak sehingga memunculkan ide pembuatan *mu'jam* sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan makna, menghimpun kata, dan melestarikan bahasa (Taufiqurrohman, 2008: 184). Fenomena tersebut merupakan cikal bakal munculnya leksikologi yang mapan seperti saat ini.

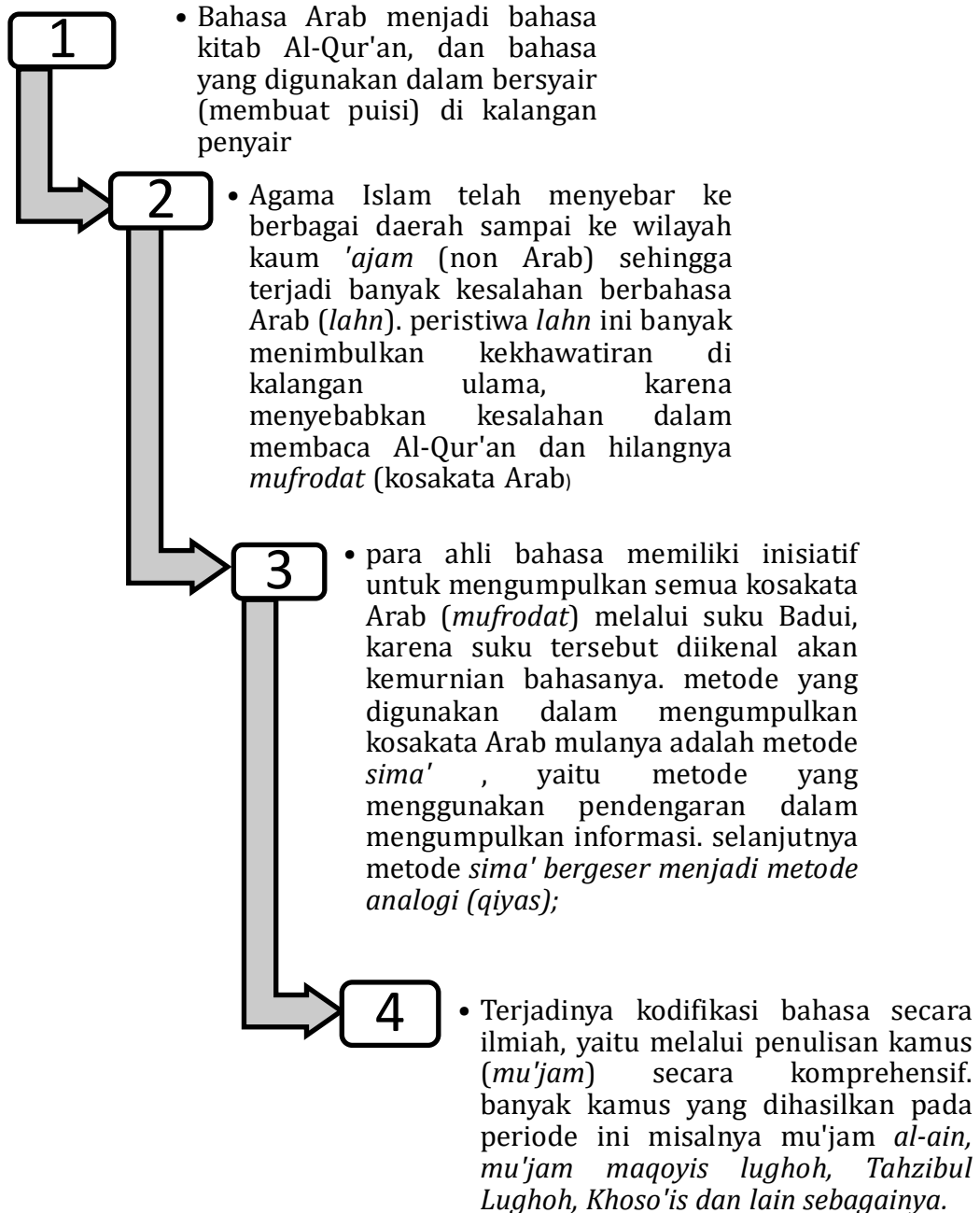
Mulanya para linguis belum menggunakan istilah *mu'jam*, istilah ini pertama kali digunakan oleh para perawi hadis, yaitu digunakan untuk menyebut kitab hadis yang berisi nama-nama sahabat nabi dan para perawi hadis. Dalam hadis shahih Bukhori terdapat beberapa tema yang membahas tentang huruf *mu'jam*. Karya tentang *mu'jam* pertama kali adalah "*mu'jam as-sohabah*" yang disusun oleh Abu ya'la Ahmad bin Ali bin al-Masna (wafat 307 H), selain itu al-Baghowi (wafat 317 H) juga telah berhasil menyusun *mu'jam al-hadist*.

Pembuatan kamus kebahasaan dimulai pada abad ke tujuh Masehi yang dilatarbelakangi oleh aspek keagamaan. Mulanya kamus tersebut digunakan untuk menjelaskan kosakata asing (*gari>b*) yang terdapat dalam ayat suci Al Qur'an dan hadis (Ali al-Qasimy, 1991: 3-4). Seiring perkembangan budaya manusia yang semakin pesat dan semakin besarnya tuntutan pendidikan, maka *mu'jam* tidak hanya menjelaskan kosakata yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, namun juga membahas semua kosakata diberbagai aspek bidang keilmuan.

Para pakar linguistik telah merangkum bahwa kodifikasi dan pembukuan bahasa paling tidak terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, periode pembukuan (pencatatan) kata-kata tanpa sistematika tersebut dan pada umumnya tanpa ada penjelasan kata. Pada periode ini sekitar akhir abad pertama hijriah dijumpai beberapa buku di antaranya *Gharib Al-Qur'an* karya Abi said Bakri (w 141 H) dan kitab *an-Nawadir* karya beberapa orang seperti Abu Amr bin Abi al- A'la (w 157 H), Yunus Ibnu Habib (w 182 H) dan al-Kisa'I (w 198 H) (Ad-Dayah 1999: 13). Dalam periode ini metode observasi lapangan digunakan dalam pengumpulan kosakata.

Kedua, periode penyusunan kosakata secara sistematis dalam buku kecil mengenai tema tertentu dan disistematisasikan berdasarkan huruf tertentu pula. Periode ini

berlangsung pada awal dan pertengahan abad kedua hijriah. Pada periode ini terdapat perbedaan antara *ism* dan *fi'il* dan kata yang dibaca panjang maupun pendek. *Ketiga*, kodifikasi kamus atau *mu'jam* secara komprehensif. Kamus yang terkenal komprehensif pada awal kemunculannya adalah karya Khalil bin Ahmad Al-Farahidi. (Muhbib, 2017: 6). Ringkasan sejarah perkembangan leksikologi Arab era klasik dapat dilihat melalui bagan berikut.



Tokoh-tokoh Leksikologi Arab

1. Khalil bin Ahmad al-Farahidi

Nama lengkapnya adalah Abu Abdu Rahman al-Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamim al-Farahidi. Khalil lebih dikenal dengan sebutan al-Farahidi. Gelar ini dinisbatkan

kepada kabilah nenek moyangnya yang bernama Farhud (Taufiqurrohman, 2008: 281). Ia lahir pada tahun 100 H di Oman dan tumbuh besar di kota Basrah. Khalil merupakan salah satu ulama terbesar di bidang ilmu Bahasa Arab, ia menguasai banyak keilmuan seperti sintaksis, sastra Arab, dan tata bahasa. Karyanya yang terkenal adalah *mu'jamul ain*, berisi tentang kumpulan kosakata Arab dengan metode *taqlibul kalimah* yaitu metode yang mengumpulkan kosakata dengan cara membolak-balikkan hurufnya dan menempatkannya pada satu kelompok. Jika kata tersebut *musta'mal* (dipakai dalam berbahasa Arab) maka ia bukukan, dan sebaliknya jika tidak dipakai maka ia abaikan. Contoh : (ع-م-ل) (ل-م-ع) (م-ع-ل) (ل-ع-م) (ع-ل-م) (م-ل-ع)

Khalil merupakan peletak dasar-dasar leksikologi sehingga tak berlebihan jika Khalil disebut sebagai “bapak leksikolog Arab” (Taufiqurrohman, 2008: 286). Murid-muridnya banyak yang mengambil riwayat Khalil, di antaranya Sibawaih, al-Ashma'i, Nadhar bin Syumail, dan al-Laits. Di dalam kamus *al-ain*, nama Laits sering disebut-sebut Khalil dalam berbagai periwayatan. Pernyataan ini membuat sebuah kesimpulan bahwa riwayat Khalil banyak yang berasal dari Laits. Banyaknya riwayat al-Laits dalam kamus *al-ain* menimbulkan kontroversi di kalangan ulama bahasa tentang “siapa sebenarnya penyusun kamus *al-ain* tersebut?” (Taufiqurrohman, 2008: 282).

Terdapat lima pendapat yang menanggapi kontroversi pembuatan *al-ain*. *Pertama*, pendapat yang dikemukakan oleh Abu Hatim al-Sijistani bahwa Khalil belum pernah menyusun kamus *al-ain*, dan kamus tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan Khalil, alasannya bahwa kamus *al-ain* tidak memiliki sanad yang bersambung kepada Khalil dan para ahli bahasa di Basrah, tempat dimana Khalil menetap.

Kedua, Khalil memiliki gagasan untuk menulis kamus *al-ain*, akan tetapi ia tidak ikut serta dalam penulisan kamus *al-ain*. Pendapat ini disampaikan oleh al-Azhari yang berkeyakinan bahwa al-Laits yang berperan besar dalam penulisan kamus *al-ain*, namun ia menisbatkan kamus tersebut kepada gurunya, yaitu Khalil.

Ketiga, Khalil menyusun sebagian isi kamus *al-ain*, dan sebagian lainnya diteruskan oleh al-Laits. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu at-Thayyib al-Lughawi, Abu Bakar Az-Zubaidi, dan Yusuf al-Ish. Menurutnya bahwa kamus *al-ain* memuat kisah tokoh-tokoh *mutakhirin* seperti Abu Ubaidah dan Ibnu A'rabi. Hal ini memperkuat

bahwa bagian akhir kamus *al-'ain* ditulis oleh al-Laits. Selain itu, di dalam kamus *al-'ain* terdapat beberapa kesalahan yang tidak mungkin berasal dari Khalil sebagai pakar bahasa.

Keempat, penyusun kamus *al-'ain* adalah Khalil, akan tetapi karya Khalil tersebut terbakar dan ditulis ulang oleh muridnya, al-Laits. Pendapat ini berasal dari Ibnul Mu'taz. *Kelima*, kamus *al-'ain* benar-benar ditulis oleh Khalil, pendapat ini ditegaskan oleh Ibnu Duraid dan Ibnu Faris. Keduanya dapat memberikan argumen kuat jika kamus *al-'ain* benar-benar ditulis oleh Khalil di antaranya, ketidaktahuan murid-murid Khalil dan juga para ulama Basrah dengan karya gurunya berupa kamus *al-'ain* tidak membatalkan bahwa kamus itu merupakan karya Khalil. Tentang kisah nama-nama tokoh *mutaakhirin* di kamus *al-'ain* bukan berarti data tersebut membatalkan penisbatan kamus *al-'ain* kepada Khalil, sebab bisa saja nama-nama tersebut hanya tercantum di dalam catatan kaki bukan isinya. Nama-nama tokoh tersebut sengaja dimasukkan oleh generasi pasca Khalil yang sangat intens melakukan penyuntingan maupun revisi terhadap karya monumental tersebut. (Taufiqurrohman,2008:282-285).

Terlepas dari banyaknya perbedaan pendapat mengenai penyusunan kamus *al-'ain* tersebut, tak dapat dimungkiri bahwa peran Khalil bin Ahmad Al-Farahidi terhadap kamus *al-'ain* sangatlah besar.

2. Abu Mansur Al-Azhari

Abu Mansur lahir pada tahun 282 H, dan wafat tahun 370 H. Nama lengkapnya adalah Abu Mansur Muhammad bin Ahmad bin Azhari bin Talhah bin Nuh al-Azhari al-Harawi al-Lugawi al-Adibi asy-Syafi'i. Ia diberi gelar al-Harawi, karena ia lahir dan wafat di desa Hirah, Khurosan (Ghour, :171). Karya Abu Mansur al-Azhari dalam bidang leksikologi adalah kamus *Tahziji>b al-Lugah*, metode yang digunakan dalam pembuatan kamus tersebut sama dengan metode yang digunakan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi dalam membuat kamus *al-'ain*, yaitu metode yang menggunakan sistematika fonetik.

Tujuan dibuatnya kamus *Tahziji>b al-Lugah* adalah untuk menjaga kemurnian kosakata Arab. Abu al-Mansur al-Azhari mengatakan.

“kuberi nama kamusku dengan *Tahz/i>b al-Lugah*, karena aku bermaksud untuk mengumpulkan semua bahasa Arab yang pernah dihimpun sebelum ini dan menghapus semua kata-kata yang sengaja dimasukkan kedalam bahasa Arab. Aku akan mengembalikan bahasa Arab kepada struktur aslinya yang benar (*fusha*). Selain itu, kamus ini aku jaga dengan sekuat tenaga agar tidak terjadi kesalahan tulis. Aku pun tidak ingin memperpanjang bahasan dan memperbanyak kata yang tidak diperlukan didalam sebuah kamus” (Taufiqurrohman, 2008: 289-290).

Selain bertujuan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab, kamus *Tahz/i>b al-Lugah* juga memiliki tujuan utama lainnya, yaitu upaya penjelasan terhadap makna kosakata sulit, dan menghubungkannya dengan Al Qur’an. Upaya ini dilakukan untuk menjaga pemahaman Al Qur’an agar tidak keliru, mengingat bangsa Arab belakangan ini sudah tercampur dengan kaum ‘*ajam* sehingga menyebabkan tercampurnya pula bahasa mereka (Ghofur, 174).

3. Ibnu Jinni

Nama lengkapnya adalah Abu al-Fath Utsman Ibnu Jinni. Beliau lahir di Iraq, mengenai tanggal lahirnya tidak ada sumber yang menyebutkan secara pasti. Namun, ada yang mengatakan bahwa Ibnu Jinni lahir pada tahun 321 H atau 322 H. Ayahnya (Jinni) adalah seorang berbangsa Romawi. Ia menjadi hamba sahaya (maula) dalam bahasa Yunani dikenal dengan Gennaius. (Rihab Hadrob Akkabi, 1993).

Ibnu Jinni hidup pada abad keempat Hijriah, di masa tersebut merupakan abad puncak perkembangan dan kematangan ilmu-ilmu keislaman. Pada abad ini para ilmuwan tidak hanya menguasai satu disiplin keilmuan, tetapi juga menguasai disiplin-disiplin lainnya. Oleh karena itu, banyak yang mengatakan bahwa Ibnu Jinni adalah tokoh yang menggabungkan teori linguistik, teori prinsip *fiqh* (*ushul fiqh*), juga teori ilmu kalam (Fandi, 2009).

Ibnu Jinni merupakan ulama yang beraliran *mu’tazilah*, yaitu aliran agama yang mengedepankan cara berpikir rasional. Cara berpikirnya yang rasional dituangkan ke dalam teori linguistik. Baginya, bahasa adalah realitas sosial karena semua bahasa yang muncul di tengah masyarakat berstatus sama. Dalam menganalisis bahasa, Ibnu Jinni

menggunakan metode penggabungan deskriptif dan filsafati. Di antara teorinya yang masyhur adalah perbedaan *kalam* dan *qaul*. Menurut Ibnu Jinni kalam adalah ujaran yang berdiri sendiri dan memiliki makna, adapun *qaul* adalah setiap ujaran yang keluar dari lisan kita baik ia memiliki makna ataupun tidak (Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman, 1983).

Ibnu Jinni meninggalkan karya-karya linguistiknya tak kurang dari lima puluh buku, baik yang berkaitan dengan kajian bahasa langsung maupun yang bersifat komentar atau interpretasi atas karya orang lain, baik karya prosa maupun puisi. Namun, karyanya yang paling terkenal adalah *al-khosois*.

4. Ibnu Fariz Ar-Razi

Nama asli Ibnu Fariz adalah Abu al-Husain Ahmad bin Fariz bin Zakaria al-Qazwini ar-Razi (329 H- 395 H/940-1004 M). Ibnu Faris lahir di daerah Ristaq al-Zahra, sebuah desa bernama Jiyabadz. Tempat yang paling lama ia tinggali adalah kota Hamzah kemudian ia pindah ke kota Raidan menetap selama sisa hidupnya. Beliau memiliki seorang murid yang bernama al-Shahib bin Ubad dan akrab dengannya sehingga melahirkan sebuah kitab dalam bidang *fiqih lughah* yang berjudul al-Shahibiy.

Ibnu Fariz merupakan ilmuan klasik yang ahli dalam berbagai bidang bahasa, seperti *balaghah*, *fiqih lughoh*, leksikologi, tafsir dan lain sebagainya. Ia telah menghasilkan 46 buku dari berbagai macam bidang. Di antara karyanya yang terkenal di bidang leksikologi adalah *mu'jam mujmalu lughoh* dan *maqoyis lughoh*. Pendekatan yang digunakan Ibnu Faris dalam *maqoyis lughoh* sama dengan pendekatan yang ditempuhnya pada *mu'jam mujmalu lughoh* dalam hal menyusun bahan bahasa yaitu dari segi leksikonnya. Ia membagi leksikonnya menjadi 28 delapan buku sesuai dengan jumlah huruf Hijaiyah. Kemudian, membagi setiap buku menjadi tiga bab, yaitu bab *tsuna'I mudho'af*, bab *tsulasi* dan bab yang melebihi tiga huruf ([معجم \(مقاييس اللغة\) لابن فارس](#)) ([منصة قلم](#) -- (qalamedu.org)).

KESIMPULAN

Leksikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari seluk beluk makna/ arti kosakata yang telah termuat atau akan dimuat di dalam kamus. Leksikologi sebagai

sebuah teori keilmuan dibidang linguistik tidak hadir begitu saja, ia mengalami tahap perintisan, tahap perkembangan, hingga tahap kemapanan seperti saat ini. Dalam linguistik Arab, leksikologi biasa disebut dengan ilmu *ma'ajim*.

Sejarah leksikologi Arab bermula saat agama Islam mulai menyebar ke luar lingkungan Arab, sehingga banyak kaum '*ajam* yang berusaha untuk membaca Al Qur'an. Namun, karena bahasa Arab bukan bahasa utama kaum '*ajam* maka banyak terjadi kekeliruan dalam membaca Al Qur'an, dan peristiwa ini disebut dengan *lahn*. Peristiwa *lahn* membuat banyak ulama khawatir akan kemurnian Al Qur'an dan hilangnya kosakata bahasa Arab sehingga muncul ide untuk mengumpulkan semua kosakata Arab atau dapat disebut kodifikasi bahasa. Kodifikasi bahasa (pembukuan bahasa) mulanya dilakukan melalui metode *sima'* yaitu metode yang mengumpulkan informasi melalui pendengaran dari lisan Arab Badui. Hal ini disebabkan suku Badui dipercaya terjaga kemurnian bahasanya. Pada periode berikutnya metode *sima'* bergeser ke metode *qiyas* yaitu metode mengumpulkan kosakata Arab dengan menggunakan analogi. Adapun metode *qiyas* (analogi) terbagi menjadi tiga macam, yaitu *qiyas al-Fitri*, *Qiyas al-Istiqro'I*, dan *qiyas asy-syakli*. Selanjutnya, kosakata yang telah dikumpulkan dari Arab Badui baik melalui metode *sima'* ataupun *qiyas* dibukukan ke dalam kamus atau *mu'jam*.

Tokoh-tokoh Arab yang berjasa dalam bidang leksikologi sangatlah banyak, di antaranya yaitu Khalil bin Ahmad Al-Farahidi yang telah menulis kamus *al-ain*. Kamus *al-ain* adalah sebuah *mu'jam* yang sangat terkenal. Tokoh kedua adalah Abu Mansur Al-Azhari, kamus yang fenomenal dari Abu Mansur Al-Azhari yaitu kamus *tahz'ib al-Lughah*. Tokoh ketiga dalam bidang leksikologi adalah Ibnu Jinni, beliau telah menuliskan karya tak kurang dari lima puluh buku, di antara karyanya yang paling terkenal adalah *kitab al-khosois*. Tokoh keempat dalam bidang leksikologi adalah Ibnu Fariz. Beliau menulis empat puluh enam buku, dan karyanya yang terkenal adalah *mujmalu lughoh* dan *maqoyis lughoh*.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Khauili, Muhammad Ali. *Mu'jam Ilm al-Lughah al-Tathbiqi: Inqlizi-Arabi*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1986.
- Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa, 2005.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Chatib, Munif dan Alamsyah Said. *Sekolah anak-anak juara: Berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Edison de Cunha, "Developing English Teaching Materials For Vocabulary Of First Grade Of Junior High School", Makalah, 2006, hlm. 3)
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fuad Effendy, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam praktek*, Alih bahasa Alexandre Sindoro. Batam:Interaksa, 2003.
- Jasmine, Julia. *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Multiple Intelligences*. Bandung:Nuansa Cendekia, 2007.
- Melvin L. Silberman. *Active Learning: 101 cara siswa belajar aktif*. Bandung: Nusamedia, 2006.
- Putri, Willa. *Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences*, AL-IKHTIBAR, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 5, No, 2, hlm 672. 2018.
- Rusydy A. Tha'imah, *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li alNâthiqîn bi Lughâtin Ukhra*, Jâmi'ah Ummu al-Qurâ, Ma'had al-Lughah al- 'Arabiyyah, Wahdat al-Buhûts wa al-Manâhij, Silsilah Dirâsât fi Ta'lim al- 'Arabiyyah, juz II, h. 616-617.
- Wahab, Muhib Abdul. "https://repository.uinjkt.ac.id." <https://repository.uinjkt.ac.id>. n.d.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28456/3/MUHBIB%20ABDUL%20WAHAB-FITK.pdf;MUHBIB>. (20 April 2021).
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kosakata>. Diakses 20 April 2021 Pukul 11.00 WIB).
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.